
Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Baso Kabupaten Mamberamo Raya di Era Otonomi Khusus

^{1*} Adolf Kokoi, ²Albert Rumbekwan, and ³Megiridha Loppies

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih.

*Correspondence Author: megiridhaloppies@fkip.uncen.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosial ekonomi masyarakat Kampung Baso, Kabupaten Mamberamo Raya di era Otonomi Khusus Papua. Otonomi Khusus diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan masyarakat Papua, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan sosial masih mencakup perkembangan secara kuantitatif seperti peningkatan infrastruktur pendidikan dan kesehatan. Namun, infrastruktur yang ditingkatkan pun masih belum memadai. Sementara dari sisi kualitas, tenaga pendidikan dan kesehatan yang terdidik dan terlatih masih sangat kurang. Dinamika ekonomi masyarakat Kampung Baso masih bergantung pada pertanian dan perikanan tradisional. Otonomi Khusus telah memberikan dukungan melalui program pembangunan dan pemberdayaan, namun pengelolaan sumber daya alam secara optimal belum sepenuhnya tercapai. Meskipun Otonomi Khusus telah memberikan dampak positif bagi dinamika sosial dan ekonomi di Kampung Baso, masih diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam dan mengatasi tantangan infrastruktur guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Dinamika Sosial Ekonomi, Otonomi Khusus, Kampung Baso, Mamberamo Raya.

Abstract: This study aims to analyze the socio-economic dynamics of the Baso Village, Mamberamo Raya Regency, Papua in special Autonomy era. Special Autonomy was expected to bring positive changes to the lives of the Papuan people, especially in improving social and economic welfare. This study uses a historical method consisting of the following stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study indicate that the dynamics of social development still include quantitative developments such as improving education and health infrastructure. However, the improved infrastructure is still inadequate. Meanwhile, in terms of quality, educated and trained education and health workers are still very lacking. The economic dynamics of the Baso Village community still depend on traditional agriculture and fisheries. Special Autonomy has provided support through development and empowerment programs, but optimal management of natural resources has not been fully achieved. Although Special Autonomy has had a positive impact on the social and economic dynamics in Baso Village, more intensive efforts are still needed to maximize the potential of natural resources and overcome infrastructure challenges in order to achieve better community welfare in the future.

Keywords: The socio-economic dynamics, Special Autonomy, Baso Village, Mamberamo Raya

PENDAHULUAN

Papua merupakan provinsi di daerah timur Indonesia yang dihadapkan pada berbagai problematika mendasar terkait dengan fakta ketertinggalan daerah. Kondisi wilayah yang sebenarnya sangat kaya dengan potensi sumberdaya alam (SDA) namun ternyata pada menghadapi kondisi yang bertolak belakang. Berbagai persoalan mendasar seperti ketertinggalan perekonomian masyarakat, minimnya penyelenggaraan pelayanan publik

yang berkualitas, jaringan infrastruktur yang masih memprihatinkan, hingga persoalan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) merupakan permasalahan mendasar di daerah ini. Kondisi yang kontradiktif ini telah menciptakan kesenjangan yang semakin kronis, sehingga perlu upaya terobosan untuk mengatasinya, antara lain dengan pemberian otonomi khusus tersebut oleh negara (Malak, 2012).

Otonomi Khusus Papua, yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2002 melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001, memberikan kewenangan yang luas kepada Provinsi Papua untuk mengatur dan mengelola daerahnya secara mandiri (Hidayat, 2022). Kebijakan ini diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Papua, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Salah satu daerah yang menjadi fokus dalam implementasi Otonomi Khusus adalah Kabupaten Mamberamo Raya, yang dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Namun pada sisi lain menghadapi berbagai tantangan dalam hal pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Mamberamo Raya merupakan kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran dari Kabupaten Sarmi dan Kabupaten Waropen, berdasarkan UU No 19 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 15 Maret 2007. Kabupaten Mamberamo Raya setelah disahkan, terdiri dari sembilan Distrik dan 59 Kampung (Wutoy, 2021).

Kampung Baso merupakan salah satu Kampung yang berada di Kabupaten Mamberamo Raya. Masyarakat di Kampung Baso adalah orang-orang yang tinggal di sepanjang Sungai Mamberamo dan umumnya berasal dari suku Bauzi. Suku Bauzi hidup semi-nomaden dan mengandalkan sepenuhnya pada ekosistem lokal untuk mencukupi kebutuhan mereka. Mereka tinggal dalam kelompok-kelompok kecil dengan rumah-rumah yang

sederhana dan mudah dipasang atau dibongkar (<https://www.salampapua.com/2024/05/suku-bauzi-pemburu-buaya-dari-pedalaman-papua.html>).

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kampung Baso didasarkan pada sektor pertanian, perikanan, dan eksploitasi sumber daya alam. Mereka mengandalkan hasil berburu, pertanian seperti tanaman pangan, sayuran, dan buah-buahan. Sebagai tambahan, perikanan juga memiliki peran penting dalam menyediakan mata pencaharian, mengingat lokasi Kampung Baso yang terletak di tepi Sungai Mamberamo. Pendapatan masyarakat juga dipengaruhi oleh harga barang kebutuhan dasar yang diperoleh masyarakat dari hasil produksi sendiri karena umumnya masyarakat tinggal dalam waktu yang relatif lama memiliki di lokasi-lokasi tertentu untuk memperoleh hasil produksi yang banyak guna mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada periode otonomi khusus (Otsus), Kampung ini masih mempertahankan keadaan yang relatif tidak banyak berubah. Kondisi sosial ekonomi, infrastruktur, transportasi, dan sumber daya manusia di Kampung ini masih terbatas. Akses transportasi ke Kampung ini hanya dapat dilakukan melalui Sungai Mamberamo. Sungai Mamberamo menjadi rumah bagi beberapa suku terasing yang tinggal di lembah sungai yang kaya akan keanekaragaman hayati ini. Sungai Mamberamo memegang peran sentral dalam kehidupan

sosial ekonomi masyarakat setempat. Meskipun sungai ini menjadi sarana utama untuk mencapai Kampung-Kampung di sekitar dan wilayah lainnya, tantangan seperti tingginya biaya transportasi dan kesulitan melintasi beberapa titik di sungai menjadi hal yang umum (Pairunan Putra, 2018). Potensi Sumber Daya Alam di Kampung Baso, yang terletak di tepi Sungai Mamberamo, sangat beragam dan meliputi hutan, sungai, serta keanekaragaman hayati. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, masyarakat Kampung Baso juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, minimnya infrastruktur, serta dampak perubahan lingkungan yang memengaruhi sektor pertanian dan perikanan.

Dalam konteks otonomi khusus, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Baso belum mengalami perubahan yang signifikan. Kebijakan pemerintah terkait Otonomi Khusus (otsus) sudah semestinya berdampak pada akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan pengembangan infrastruktur di wilayah seperti Kampung Baso. Namun pada kenyataannya, hal tersebut masih jauh dari harapan (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dampak kebijakan otsus tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Kondisi Pendidikan di Kampung Baso sangat sulit. Jarak yang jauh dari pusat pendidikan dan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai merupakan masalah yang umum terjadi. Selain itu, tempat tinggal untuk guru tidak tersedia. Fasilitas seperti gedung sekolah, perpustakaan, atau laboratorium, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak-anak, juga sangat terbatas. Selain pendidikan, akses kesehatan juga terbatas sehingga masyarakat Kampung Baso menghadapi kendala dalam pelayanan kesehatan seperti jarak yang jauh dari pusat kesehatan dan kurangnya fasilitas kesehatan juga sangat menyulitkan masyarakat dalam mendapatkan perawatan medis yang diperlukan. Tantangan lain yang tak kalah penting yakni kurangnya tenaga medis yang terlatih seperti dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penduduk. Permasalahan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi masih belum terselesaikan sehingga sangat mempengaruhi kualitas perkembangan sosial dan ekonomi dan kesejahteraan. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi tantangan dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan sumber daya manusia Kampung Baso di masa Otsus (<https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--minimnya-perhatian-pemerintah-kabupaten-mamberamo-roya-dalam-pemenuhan-standar-pelayanan-publik>). Oleh

karena itu, penelitian ini hendak mengkaji tentang “Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Baso Kabupaten Mamberamo Raya di Era Otonomi Khusus”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1975: 32) seperti dikutip oleh Herlina, (2020) bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Jadi metode penelitian sejarah ialah sarana sejarawan untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Tahapan penelitian sejarah terdiri atas tahapan-tahapan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003).

Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan perkembangan sosial ekonomi Masyarakat Kampung Baso Kabupaten Mamberamo Raya Era Otonomi Khusus. Sumber-sumber yang membahas tentang topik penelitian ini sangat terbatas. Namun ada beberapa sumber yang berhasil dikumpulkan, antara lain sumber dokumen berupa buku dan jurnal serta sumber lisan (hasil wawancara) maupun hasil observasi. Selanjutnya, data-data dari sumber-sumber tersebut diverifikasi secara internal dan eksternal untuk menentukan keabsahan dan

keaslian sumber. Tahapan selanjutnya adalah menginterpretasikan data hasil verifikasi untuk selanjutnya dilakukan penulisan sejarah (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika sosial ekonomi masyarakat Kampung Baso di Kabupaten Mamberamo Raya di era Otonomi Khusus mengalami beberapa perkembangan signifikan, meskipun masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut terutama dapat ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi.

A. Dinamika Sosial

Perkembangan sosial di Kampung Baso masa Otsus ditinjau dari aspek pendidikan dan kesehatan belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Selama masa otsus terjadi peningkatan jumlah fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar namun kualitas dan pemerataan layanan masih menjadi tantangan utama. Masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan formal, terutama di kalangan generasi muda.

Penyelenggaraan pendidikan di Kampung Baso seperti pada umumnya yang diterapkan di Provinsi Papua didasarkan pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan penekanan pada prinsip-prinsip khusus seperti memberikan prioritas kepada penduduk orang asli Papua (OAP), terutama mereka yang tinggal di daerah terisolasi, terpencil, dan terabaikan. Tujuannya adalah untuk pemeratakan dan meningkatkan

mutu pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, serta memberdayakan masyarakat adat dan kaum perempuan. Pendidikan di Provinsi Papua menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan (Gereja), pemerintah Provinsi, dan pemerintah Kabupaten/Kota.

Situasi pendidikan di Kampung Baso sangat menyedihkan. Beberapa masalah seperti gedung sekolah yang rusak dan secara fisik sudah tidak layak untuk digunakan, gedung sekolah baru, namun tantangannya ialah kualitas guru. Kondisi kualitas guru di Kampung Baso berkaitan dengan integritasnya dalam menjalankan tugas. Ketidakhadiran guru menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru hanya hadir saat akan ada ujian sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sejak diberlakukannya otonomi khusus, kondisi pendidikan di Kampung Baso belum mengalami perubahan yang signifikan baik kualitas maupun kuantitasnya. Beberapa gedung sekolah yang masih digunakan saat ini adalah gedung lama yang tidak layak untuk proses belajar-mengajar. Sementara itu, dari segi pengajar, tidak ada perkembangan yang berarti. Program pemerintah untuk mendatangkan guru ke daerah terpencil juga belum berhasil mengubah situasi pendidikan di Kampung Baso. Keadaan ini sangat bertentangan dengan alokasi dana Otsus untuk Kabupaten Mamberamo Raya. Pada tahun 2015 Dana desa pertama kali dikucurkan oleh Pemerintah Pusat sehingga

Kabupaten Mamberamo Raya mendapat Dana Desa sebesar Rp.43.959.000.000 dan pada Tahun 2016 maningkat menjadi Rp. 56.966.756.000 dan akan terus meningkat setiap tahunnya menurut pemerintah pusat (Wutoy, 2021). Seharusnya, dengan anggaran sebesar ini, masalah pendidikan di Kabupaten Mamberamo Raya bisa diselesaikan. Namun, kenyataannya, permasalahan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan masih belum teratasi dengan baik.

Meskipun demikian, evaluasi terhadap implementasi Otonomi Khusus Papua menunjukkan bahwa perkembangan yang signifikan terutama dalam peningkatan sumber daya manusia di bidang pendidikan masih sangat rendah. Sebagian besar anggaran Otonomi Khusus digunakan untuk biaya administrasi dan pembangunan bangunan fisik sekolah, sementara aspek penting seperti pelayanan akses pendidikan, bantuan biaya studi, penyediaan insentif bagi tenaga pendidik, penanganan anak putus sekolah, dan kemudahan akses transportasi masih belum terlaksana secara memadai. Meskipun ada pembangunan fisik sekolah di berbagai Kampung, namun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana Otonomi Khusus, dengan fokus pada peningkatan kualitas pelayanan pendidikan serta pemenuhan kebutuhan yang masih terbuka di berbagai bidang pendidikan.

Dengan demikian, akses terhadap pendidikan dasar dan menengah menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Di samping itu, rendahnya akses terhadap pendidikan tinggi serta terbatasnya tenaga pendidik yang berkualitas di daerah ini masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan sumber daya manusia di Kampung Baso.

Di bidang kesehatan, pelayanan kesehatan yang optimal di Kampung Baso masih sangat terbatas. Kurangnya tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih seperti Dokter, Perawat, Bidan maupun Apoteker sangat terbatas. Pada sisi lain, petugas kesehatan yang ada pun jarang hadir di tempat. Situasi ini menghambat penyelenggaraan pelayanan kesehatan secara menyeluruh di Mamberamo Raya, termasuk di Kampung Baso. Di Kampung Baso, situasi kesehatan juga sangat memprihatinkan karena keterbatasan fasilitas dan ketersediaan obat-obatan. Hanya ada dua petugas kesehatan yang ditempatkan di Puskesmas Pembantu Kampung Baso. Akibatnya, ketika petugas harus meninggalkan Kampung untuk urusan dinas, masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan perawatan medis. Masalah ini semakin diperparah oleh jarak yang cukup jauh antara Kampung Baso dengan fasilitas kesehatan di ibukota Distrik Mamberamo hulu, yang memerlukan waktu perjalanan yang lama bagi penduduk untuk mencapainya.

B. Dinamika Ekonomi

Penduduk Mamberamo menggantungkan mata pencahariannya pada beberapa kegiatan utama seperti meramu sagu, berburu, bertani dan menangkap ikan. Kegiatan berburu umumnya dilakukan oleh laki-laki, sementara kaum perempuan biasanya terlibat dalam menangkap ikan di sungai. Saat berburu, penduduk Mamberamo sering menggunakan anjing pemburu untuk mengejar mangsanya, di samping itu mereka juga menggunakan panah, jerat, dan teknik lainnya, termasuk menangkap buaya. Aktivitas berburu, menangkap ikan, dan meramu dilakukan sepanjang tahun, meskipun beberapa spesies hanya tersedia musiman. Memelihara anak babi hasil tangkapan lebih umum dilakukan dari pada beternak babi. Berburu adalah aktivitas yang penting dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kaum pria, tidak hanya untuk mencari makan tetapi juga sebagai cara untuk memahami alam dan melatih fisik. Mereka menggunakan strategi seperti pengintaian dan penyerangan mendadak, serta menggunakan busur, panah, dan tombak. Anjing-anjing juga membantu dalam mengejar binatang buruan. Jenis binatang buruan tersebut termasuk kasuari, babi hutan, dan kus-kus (Boissière et al., 2006). Selain berburu, mereka juga menggunakan perangkap yang terbuat dari tali atau jerat untuk menangkap binatang. Mereka juga menerapkan tipuan seperti menggunakan getah pohon untuk menarik burung. Aktivitas ini dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan keberhasilan. Khusus pekerjaan menangkap

buaya, biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Di zaman dulu, buaya ditangkap untuk dimakan dagingnya, tetapi saat ini praktik tersebut telah berubah. Penduduk Mamberamo menangkap buaya bukan lagi untuk dimakan dagingnya tetapi untuk diambil kulitnya kemudian dijual.

Bertani dan berkebun di ladang juga menjadi kegiatan yang rutin bagi penduduk Kampung Baso. Penggarapan lahan untuk berkebun, termasuk penebangan, pembakaran, dan pembersihan, biasanya dilakukan oleh laki-laki, sementara kegiatan menanam, merawat, dan panen dilakukan oleh perempuan. Masyarakat Mamberamo biasanya menanam berbagai jenis tanaman seperti pisang, ubi, keladi, kentang, tebu, singkong, dan sayuran. Selain bertani, mereka juga terlibat dalam kegiatan meramu sagu, yang terdapat di sekitar muara sungai dan rawa-rawa di tepi sungai Mamberamo. Meskipun tidak dilakukan setiap hari, kegiatan ini merupakan salah satu mata pencaharian utama yang dilakukan oleh penduduk setempat. Potensi sumber daya alam dari sektor pertanian dan perikanan sebagian besar masih belum tergarap dengan baik karena keterbatasan peralatan teknologi, modal, dan akses pasar. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan pertanian subsisten dan perikanan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Otonomi khusus Papua tidak mengubah mata pencaharian utama masyarakat Kampung Baso, yang tetap bergantung pada sungai Mamberamo. Mereka terus berburu, meramu,

dan menangkap ikan, sambil menanam pisang dan tanaman lainnya untuk kebutuhan harian dan untuk dijual. Berdasarkan pengamatan, umumnya masyarakat masih menjalankan aktivitas ternak secara tradisional, yaitu memelihara anak babi hasil tangkapan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga sebagai hobi. Aktivitas beternak ini belum diperluas ke skala yang lebih besar karena kurangnya akses pasar yang stabil. Meskipun demikian, buaya, yang sering ditemui, memiliki peran signifikan dalam peningkatan pendapatan keluarga, terutama melalui pemanfaatan kulit.

Dari sisi ekonomi, Otonomi Khusus belum membawa dampak yang signifikan. Pada satu sisi, dana Otonomi Khusus telah memungkinkan pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya, namun cakupannya masih sangat terbatas (Malak, 2012). Pembangunan infrastruktur ini memberikan dampak positif bagi mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi lokal. Namun, karena keterbatasan akses dan infrastruktur yang masih belum optimal, potensi ekonomi dari sumber daya alam setempat belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

KESIMPULAN

Kebijakan Otonomi Khusus (Otsus) Papua sudah diimplementasikan sejak tahun 2002, masyarakat Kampung Baso di Kabupaten Mamberamo Raya belum merasakan dampak signifikan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Perkembangan pendidikan dan kesehatan di Kampung Baso masih sangat

terbatas. Sarana pendidikan dan tenaga pengajar masih belum memadai, sementara layanan kesehatan terkendala oleh minimnya tenaga medis serta fasilitas yang ada. Dari segi ekonomi, masyarakat masih mengandalkan aktivitas tradisional seperti bertani, berburu, dan meramu. Potensi sumber daya alam yang melimpah belum dioptimalkan secara maksimal karena keterbatasan infrastruktur dan akses pasar. Tantangan geografis dan perubahan lingkungan memperburuk situasi, membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Baso masih stagnan.

DAFTAR PUSTAKA

Boissière, M., van Heist, M., Sheil, D., Basuki, I., Frazier, S., Ginting, U., Wan, M., Hariadi, B., Hariyadi, H., Kristianto, H. D., Bemei, J., & Haruway, R. (2006). *Pentingnya Sumberdaya Alam bagi Masyarakat Lokal di Daerah Aliran Sungai Mamberamo, Papua, dan Implikasinya bagi Konservasi*.

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (2nd ed.). Satya Historika.

Hidayat, K. F. (2022). Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Papua Dalam Kerangka Khusus Tahun 2014-2020. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2).

Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.

Malak, S. (2012). *Otonomi Khusus Papua*. Ar-Raafi.

Ngilmy, P., & Pusparani, R. (2024). Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Tahanan Politik Di Desa Savana Jaya Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 57-70.
<https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss1page57-70>

Pusparani, R., Kilkoda, M., & Pirasou, A. (2021). Pelabuhan-Pelabuhan Tradisional Di Pulau Ambon Dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Maluku. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 186-200.
<https://doi.org/10.30598/Lanivol2iss2page186-200>

Pairunan Putra, T. (2018). Kajian Pembangunan Pelabuhan Bagusa di Kabupaten Mamberamo Raya Provinsi Papua. *Warta Penelitian Perhubungan*, 29(2), 253-266.
<https://doi.org/10.25104/warlit.v29i2.587>

Wutoy, M. (2021). Perencanaan Alokasi Dana Kampung (ADK) Kabupaten Mamberamo Raya (Kajian Pada BPMPK dan BPKAD). *Jurnal Kebijakan Publik*, 3(2), 105-113.
<https://doi.org/10.31957/jkp.v3i2.1565>

Yuberti, Y., LATIFAH, S. S., & ... (2019). Approaching problem-solving skills of momentum and impulse phenomena using context and problem-based learning. *European Journal ...*, Query date: 2024-03-18 02:18:38.
http://repository.radenintan.ac.id/7075/2/EU-JER_8_4_1217.pdf

<https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinter-nal--minimnya-perhatian-pemerintah-kabupaten-mamberamo-raja-dalam-pemenuhan-standar-pelayanan-publik>
<https://www.salampapua.com/2024/05/suku-bauzi-pemburu-buaya-dari-pedalaman-papua.html>.

Rumbara, V., Kubangun, N., & Pusparani, R. (2022). Tradisi Wela-Wela Dalam Perkawinan Di Desa Air Nanang Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 113-119.
<https://doi.org/10.30598/Lanivol3iss2page113-119>

Baluari, S., Matitaputty, J., & Pusparani, R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Musik Yangere di Desa Tobaol Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 33-42.
<https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page33-42>